



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 344-354
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir

**Erni Kusrini Sitinjak¹, Anotona Ziliwu², Ruth Ningsih Nababan³, Dina Lorensa Br
Ginting⁴, Mira Putri Lumban Tobing⁵**

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: ernikusrini.sitinjak@uhn.ac.id anotona.ziliwu@student.uhn.ac.id
ruthningsih.nababan@student.uhn.ac.id dinalorensa.ginting@student.uhn.ac.id
miraputri.lumbantobing@student.uhn.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan tonggak utama dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sumber daya akademis yang dimiliki oleh institusi pendidikan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan di masyarakat dan juga di sekolah. PkM merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, terutama oleh dosen dan mahasiswa, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam bentuk ilmu, teknologi, atau keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat tersebut. Kegiatan ini melibatkan segenap sivitas akademik, seperti dosen dan mahasiswa, serta masyarakat yang menjadi partisipan selama berlangsungnya program ini. Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa SMA Negeri 1 STM HILIR dalam pencegahan *Cyber Bullying*. *Cyber Bullying* merupakan salah satu masalah yang semakin mengkhawatirkan di era digital, di mana media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam interaksi antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pencegahan *cyber bullying* melalui penggunaan media sosial dengan pendekatan yang melibatkan edukasi, kebijakan, serta teknologi. Studi ini mengkaji berbagai strategi pencegahan yang dapat diterapkan oleh pengguna, platform media sosial, dan instansi terkait. Fokus utama penelitian ini adalah pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kesadaran pengguna tentang dampak negatif *cyber bullying*, serta peran kebijakan dan teknologi dalam menciptakan lingkungan digital yang aman.

Kata kunci: *Cyberbullying, Perundungan Daring, Kekerasan Dunia Maya*

Abstract

The implementation of the Community Service (PkM) program is a major milestone in bridging the needs of the community with the academic resources owned by educational institutions. Community Service (PkM) is carried out in the community and also in schools. PkM is one of the activities carried out by universities, especially by lecturers and students, with the aim of providing real contributions to society in the form of knowledge, technology, or skills that can improve the quality of life of the community. This activity involves all academicians, such as lecturers and students, as well as the community who become participants during the program. The implementation of Community Service (PkM)

aims to improve the understanding and skills of SMA Negeri 1 STM HILIR students in preventing Cyber Bullying. Cyber Bullying is one of the increasingly worrying problems in the digital era, where social media is one of the main means of interaction between individuals. This study aims to explore efforts to prevent cyber bullying through the use of social media with an approach that involves education, policy, and technology. This study examines various prevention strategies that can be applied by users, social media platforms, and related agencies. The main focus of this study is the importance of digital literacy to increase user awareness of the negative impacts of cyber bullying, as well as the role of policy and technology in creating a safe digital environment.

Keywords: *Cyberbillying, Online Bullying, Cyber Violence*

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang sangat pesat dan semakin maju di zaman modern ini. Cyberbullying adalah tindakan Bullying yang dilakukan di dunia maya. Sebenarnya masih cukup sulit untuk menentukan sebuah tindakan dapat disebut cyberbullying atau tidak. Jika seseorang menerima pesan yang dirasa menyakitinya, maka Seiring perkembangan zaman, masyarakat Indonesia mengenal adanya internet, radio, televisi, dan sebagainya. Internet salah satu wujud perpaduan arus komunikasi dengan perkembangan teknologi. Dari internet inilah muncul media sosial diantara nya adalah Instagram dan Tiktok. Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia disebabkan oleh semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang dilakukan oleh para produsen telepon seluler dan para penyedia layanan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama melalui penggunaan media sosial, telah membawa dampak besar bagi kehidupan sosial masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Media sosial, yang awalnya diciptakan untuk mempererat hubungan antar individu dan sebagai sarana berbagi informasi, kini juga menjadi ruang di mana berbagai interaksi terjadi secara online. Namun, dengan kemudahan dan keterbukaan akses informasi yang ditawarkan, muncul pula berbagai dampak negatif, salah satunya adalah fenomena cyberbullying.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial, telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi antarindividu di seluruh dunia. Media sosial menawarkan kemudahan dalam membangun hubungan, berbagi informasi, dan memperluas jaringan sosial. Namun, seiring dengan kemudahan tersebut, muncul pula ancaman baru yang semakin meresahkan, yaitu cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk kekerasan atau perundungan yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau mengintimidasi korban.

Fenomena ini sangat berbahaya, karena dampaknya tidak hanya terasa di dunia maya, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan sosial korban dalam jangka panjang. Anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa seringkali menjadi sasaran dari perilaku ini, yang seringkali dilakukan secara anonim, sehingga sulit untuk dilacak dan dihentikan. Menghadapi permasalahan ini, pencegahan cyberbullying menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah melalui penggunaan media sosial secara bijak dan aman. Pengguna media sosial, keluarga, sekolah, dan penyedia platform media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang bebas dari bullying.

Media sosial, yang awalnya dirancang untuk memperluas jejaring sosial dan memudahkan pertukaran informasi, kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh dunia. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp, telah menghubungkan individu-individu dari berbagai belahan dunia dalam waktu nyata. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi

pemikiran, gambar, video, serta mengakses informasi dengan sangat cepat dan mudah. Namun, di balik kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa tantangan besar, salah satunya adalah maraknya fenomena cyberbullying.

Cyberbullying merujuk pada segala bentuk intimidasi, penghinaan, atau perundungan yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan martabat korban. Bentuk-bentuk cyberbullying ini bisa sangat beragam, mulai dari penyebaran gosip atau rumor yang tidak benar, pengancaman, pelecehan seksual, hingga pelecehan berbasis identitas dan ras. Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying memiliki dampak yang lebih luas dan seringkali lebih sulit untuk dihentikan, karena perundungan ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta dapat menyebar dengan sangat cepat melalui berbagai saluran online. Selain itu, karena seringkali dilakukan secara anonim, korban merasa sangat terisolasi dan tidak memiliki dukungan yang memadai untuk menghadapinya.

Penyebaran cyberbullying yang cepat dan luas ini berpotensi menimbulkan dampak serius bagi kesehatan mental dan emosional korban. Banyak penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying sering kali mengalami kecemasan, depresi, rasa malu, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, cyberbullying dapat berujung pada bunuh diri. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga oleh orang dewasa, terutama yang tidak terbiasa atau tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara melindungi diri di dunia maya. Dengan demikian, isu mengenai pencegahan cyberbullying menjadi sangat penting untuk dibahas, terlebih mengingat betapa cepatnya perkembangan teknologi dan semakin banyaknya individu yang bergantung pada media sosial dalam kehidupan mereka.

Pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial merupakan langkah strategis yang dapat diambil untuk mengurangi prevalensi perundungan digital ini. Namun, pencegahan ini tidak dapat dilakukan secara sepihak. Diperlukan kerjasama yang solid antara berbagai pihak, mulai dari individu sebagai pengguna media sosial, keluarga, sekolah, penyedia layanan media sosial, hingga pemerintah. Setiap pihak memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif.

Penting bagi pengguna media sosial untuk memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara melindungi diri mereka secara digital, baik melalui pengaturan privasi yang tepat, melaporkan tindakan bullying yang terjadi, maupun dengan mengembangkan sikap empati dan saling menghargai di dunia maya. Di sisi lain, peran orang tua dan pengasuh sangat penting dalam memberikan pengawasan dan pendidikan kepada anak-anak tentang dampak negatif media sosial, serta mengajarkan mereka cara berperilaku secara bijak dan bertanggung jawab di dunia maya. Sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pemahaman tentang bahaya cyberbullying dan mengajarkan siswa cara menghadapi atau menghindari perundungan online.

Sementara itu, penyedia platform media sosial harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terhadap cyberbullying, dengan menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses serta sistem yang responsif dalam menangani kasus-kasus perundungan digital. Pemerintah pun berperan dalam merumuskan regulasi yang melindungi pengguna internet dari ancaman cyberbullying, sekaligus mendukung kampanye kesadaran mengenai pentingnya etika digital dan keselamatan online.

Cyberbullying merujuk pada bentuk kekerasan atau perundungan yang terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, dengan tujuan menyakiti, menghina, atau mengintimidasi korban. Dampak dari cyberbullying sangat serius, tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Di tengah maraknya penggunaan media sosial, pencegahan terhadap cyberbullying menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius

dari berbagai pihak, termasuk pengguna media sosial, keluarga, lembaga pendidikan, dan penyedia platform.

Pencegahan cyberbullying melalui media sosial memerlukan upaya kolektif dan kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif. Oleh karena itu, dalam jurnal ini akan dibahas mengenai pentingnya kesadaran dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya cyberbullying, serta bagaimana penggunaan media sosial secara bijak dapat membantu meminimalisir risiko perundungan online.

Selain itu, penting untuk membangun kesadaran publik tentang dampak buruk dari cyberbullying dan pentingnya menciptakan ruang digital yang lebih aman dan sehat. Melalui pendidikan dan sosialisasi yang efektif, diharapkan pengguna media sosial dapat lebih bijak dalam berinteraksi secara online dan menghindari terjebak dalam perilaku yang merugikan orang lain.

Cyberbullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, dan Instagram. Cara pembeliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau menghack password milik korban, lalu memperbarui status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh.

Tindakan ini dapat menimbulkan dampak serius bagi korban, termasuk kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Upaya mencegah tindakan bullying di media media sosial dapat memaksimalkan sikap etika berinternet, peran orang tua lebih intensif, pihak kepolisian rutin melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan anti bullying, dan organisasi sosial.

Cyberbullying terdiri dari dua individu yang terlibat, yaitu : pelaku (the bully) dan korban (the victim). Pelaku adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain pada cybermedia (Hernandika, 2012). Sedangkan korban adalah seseorang yang menjadi sasaran atau target dari penindasan yang dilakukan oleh pelaku pada cybermedia.

Penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap masalah ini dan menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Banyak negara kini telah mengeluarkan peraturan atau undang-undang untuk menanggulangi tindakan cyberbullying ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah meluasnya penggunaan media sosial sebagai salah satu sarana utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun relasi antar individu. Media sosial, yang dulunya hanya digunakan sebagai platform untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, kini telah berkembang menjadi ruang publik yang memungkinkan pengguna untuk menyuarakan pendapat, berbagi ide, serta memperoleh berbagai jenis informasi secara cepat dan luas. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja dan dewasa muda.

Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh media sosial, muncul juga tantangan serius yang dapat merugikan banyak pihak, yaitu fenomena cyberbullying. Cyberbullying, atau perundungan siber, adalah tindakan kekerasan, intimidasi, atau penghinaan yang dilakukan melalui perangkat digital, seperti komputer atau smartphone, dengan menggunakan media sosial, aplikasi pesan, dan platform online lainnya. Berbeda dengan perundungan fisik yang terjadi secara langsung, cyberbullying dapat dilakukan

secara anonim dan tidak terbatas waktu maupun ruang. Hal ini membuat korbannya merasa tertekan, terisolasi, bahkan dalam beberapa kasus, dapat berujung pada gangguan psikologis yang berat seperti depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri.

Media sosial ini semakin menghawatirkan karena memberikan akses yang sangat luas bagi siapa saja untuk menyebarkan informasi secara cepat dan tidak terbatas. Kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi, yang seharusnya menjadi aspek positif dari media sosial, sering kali disalahgunakan oleh individu atau kelompok yang berniat untuk menyebarkan kebencian, penghinaan, dan perundungan terhadap orang lain. Ditambah lagi, banyak pengguna media sosial yang kurang memahami etika berkomunikasi di dunia maya, sehingga lebih mudah terjerumus pada perilaku negatif, termasuk dalam bentuk cyberbullying.

Pentingnya pencegahan cyberbullying melalui media sosial menjadi semakin mendesak mengingat data dan statistik yang menunjukkan bahwa prevalensi kasus perundungan siber semakin meningkat, khususnya di kalangan remaja dan anak-anak. Berbagai negara di seluruh dunia telah mengembangkan kebijakan dan program untuk mengatasi masalah ini, namun tantangannya tetap besar. Dalam konteks ini, peran media sosial itu sendiri sebagai platform yang menyelenggarakan interaksi antar penggunanya tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial, dengan fokus pada pemahaman tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku perundungan, serta strategi-strategi yang efektif dalam mengurangi dampak negatif dari fenomena ini.

Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan penggunaan media sosial dapat bertransformasi menjadi sarana yang lebih positif dan bermanfaat bagi masyarakat, bukan malah menjadi tempat bagi terjadinya perundungan yang merusak mental dan sosial individu. Pencegahan cyberbullying melalui pemahaman yang lebih baik tentang etika digital dan penegakan aturan yang lebih ketat di dunia maya sangat penting untuk mewujudkan ekosistem digital yang aman dan nyaman bagi semua pengguna.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengkaji berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial. Dengan menganalisis strategi-strategi yang telah diterapkan di berbagai negara dan platform media sosial, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menangani permasalahan ini. Pencegahan yang tepat diharapkan dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih aman, menjaga kesehatan mental penggunanya, dan mempromosikan interaksi yang positif di dunia maya.



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan cyber bullying melalui penggunaan media sosial

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah suatu metode kualitatif dengan penelitian atau strategi yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku di masyarakat secara mendalam, dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konteks, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok masyarakat, bukan pada pengukuran kuantitatif yang berorientasi pada angka atau statistik.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan media sosial, sebab hal ini lebih mudah ditemukan dalam penggunaan media sosial yang lebih menonjol dalam berkomunikasi, belajar, dan prasarana dengan satu sama lain. Metode pendekatan media sosial dalam pengabdian kepada masyarakat di sekolah bisa dilakukan dengan beberapa cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, menyebarkan informasi, dan mendukung pengembangan komunitas sekolah. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik, tetapi dapat diperluas jangkauannya melalui kekuatan media sosial yang saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kualitatif berbasis media sosial dalam pengabdian kepada masyarakat di sekolah merujuk pada penggunaan platform media sosial untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh sekolah kepada masyarakat. Metode ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan interaksi masyarakat dengan program pengabdian sekolah melalui data kualitatif yang bersifat deskriptif, seperti teks, gambar, dan video. Dengan metode kualitatif berbasis media sosial, sekolah dapat lebih mudah mengumpulkan wawasan yang bermanfaat, membangun keterlibatan masyarakat, dan memastikan bahwa program pengabdian mereka dapat berdampak positif dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

Metode kualitatif berbasis media sosial dilaksanakan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Sosialisasi

Metode sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk memberi pemahaman serta penjelasan kepada siswa/I pentingnya mencegah tindak cyberbullying di media

sosial, dan dampak yang akan terjadi jika diantara siswa/I tersebut mengalami tindak cyberbullying. Sosialisasi ini dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan juga media visual

2. Diskusi

Memberikan kesempatan siswa/I untuk menyampaikan keluhan kesah yang di alami korban cyberbullying juga kepada siswa/I yang ingin berbagi cerita kepada mahasiswa terkait masalah yang di hadapi.

3. Pembuatan Kreativitas

Kreativitas siswa/I dalam membuat poster ajakan di media sosial dan media cetak tentang pencegahan cyber bullying dan kebijakan serta tanggung jawab pengguna media sosial dalam ber media sosial.

Tujuan dari metode kualitatif ini adalah:

- a. Memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* di SMA Negeri 1 STM Hilir.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan faktor-faktor pelindung terkait *cyberbullying*.
- c. Mengembangkan strategi pencegahan *cyberbullying* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di SMA Negeri 1 STM Hilir.
- d. Mengumpulkan data yang mendalam dan kaya tentang pengalaman dan perspektif siswa, guru, dan orang tua terkait cyberbullying.
- e. Membantu dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan relevan.

Dengan menggunakan metode kualitatif, pihak sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang *cyberbullying* dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan program Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 1 STM HILIR, Jalan Pendidikan Dusun I Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun temuan pada kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, di mana masih menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh siswa/I dan juga seluruh pihak sekolah. Ada beberapa siswa/I yang masih terdapat menjadi korban dari cyberbullying yang dilakukan melalui chat grup WhatsApp, yang disampaikan oleh teman nya pada saat kami melakukan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan cyberbullying melalui media sosial. Kendati demikian, pemerintah pendidikan menjadikan sekolah SMA Negeri 1 STM HILIR sebagai sekolah penggerak yang menolak keras tindakan bullying dalam bentuk apapun dan melalui sumber manapun. Namun, hal tersebut masih kurang efektif dilakukan di karenakan tidak seluruh siswa/I merealisasikan fungsi sekolah sebagai sekolah penggerak yang menolak keras tindak bullying di antara mereka.

Peningkatan Pemahaman Siswa: Setelah mengikuti seminar dan pelatihan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bahaya cyberbullying. Berdasarkan hasil kuisioner sebelum dan setelah kegiatan, 85% siswa merasa lebih paham tentang apa itu cyberbullying dan dampaknya terhadap korban yaitu:

1. Pembuatan Konten Edukasi: Siswa berhasil membuat lebih dari 50 poster, 10 video pendek, dan beberapa infografis yang diunggah di akun media sosial sekolah. Konten ini mendapatkan respons positif dari para pengikut media sosial sekolah.
2. Kesadaran Beretika di Media Sosial: Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial dan mulai mempraktikkan etika komunikasi yang sopan. Beberapa siswa melaporkan mereka mulai lebih sering memberikan pesan positif dan motivasi di media sosial.

3. Peningkatan Partisipasi: Selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab, yang menunjukkan ketertarikan mereka untuk lebih mendalami topik ini.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. Berdasarkan hasil melalui survei, wawancara, dan observasi, ditemukan bahwa fenomena cyberbullying di kalangan siswa SMA Negeri 1 STM Hilir cukup signifikan. Penggunaan media sosial yang luas di kalangan siswa menjadi sarana utama terjadinya perundungan siber, baik yang dilakukan secara langsung melalui pesan pribadi, grup media sosial, maupun di platform publik.

Pada hariJumat menjadi hari di mana kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh mahasiswa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di sekolah SMA Negeri 1 dengan setiap kelas XI dan XII dengan tema Pencegahan cyberbullying melalui media sosial. Seluruh siswa/I yang mengikuti kegiatan tersebut aktif dalam acara sosialisasi baik dalam bertanya ataupun memberikan pendapatnya. Pada dasarnya, kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan agar siswa/I dapat untuk memahami bahwa pencegahan tindak cyber bullying sangatlah penting dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak cyberbullying melalui media sosial dan secara langsung melalui pesan pribadi atau group WhatsApp. Namun, pada saat kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan, masih ada terdapat beberapa siswa/i yang mengakui bahwa dirinya masih sering mendapatkan tindakan cyberbullying tersebut oleh teman nya sendiri dimana tindak cyberbulling yang dilakukan melalui pesan group whatsApp, siswa yang merupakan korban dari cyberbullying yang dilakukan teman-teman mereka sendiri melalui chat grup di WhatsApp.

Hal ini juga menjadi harusnya menjadi perhatian dan menjadi evaluasi yang mendalam untuk pihak sekolah, untuk segera menemukan cara yang lebih baik dan aktif terkait menjaga dan mencegah adanya korban cyber bullying yang dapat dilakukan dalam konteks pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran baik secara rohani maupun akademik. Sekolah sebagai pusat penting dalam mengajarkan pengetahuan rohani yang meliputi aspek moral dan etika yang dibaluti oleh kecerdasan yang dapat membantu mengubah kondisi sekolah menjadi lebih damai dan tenang yang terhindar dari tindak bullying yang terjadi.

Pembahasan

Program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Pencegahan Cyber Bullying Melalui Penggunaan Media Sosial Di Sma Negeri 1 Stm Hilir” dilaksanakan pada periode semester ganjil yang dimulai pada tanggal 06 Februari 2024 sampai dengan 28 Februari 2024. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari dalam bentuk setengah hari (*Part Day*). Pengabdian ini menyertakan mahasiswa dari Prodi Pendidikan Agama Kristen, Prodi Pendidikan Ekonomi, dan Prodi Pendidikan Fisika. Hal ini dimaksudkan baik untuk keterlibatan mahasiswa agar siswa/I sadar akan pentingnya mencegah terjadinya tindak cyberbullying di media sosial yang dilakukan para remaja terkhusus pencegahan dilakukan melalui sosialisasi pada siswa/I di Sekolah SMA Negeri 1 STM HILIR, Jalan Pendidikan Dusun I Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Pembentukan kebijakan dalam mencegah terjadinya tindak cyberbullying akan berdampak positif dan menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah memberikan dampak yang konkret dalam perubahan kebijakan sekolah. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan dapat memberikan perlindungan bagi siswa yang menjadi korban cyberbullying. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten dan didukung oleh semua pihak di sekolah, baik itu siswa, guru, maupun orang tua.Selain itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk melihat efektivitas kebijakan pihak sekolah dan memperhatikan hambatan yang ada dalam

penerapannya, seperti kurangnya pemahaman dari sebagian pihak tentang bagaimana menangani kasus cyberbullying secara tepat. Pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pencegahan tindak cyberbullying di sekolah. Mahasiswa/i PKM berperan sebagai fasilitator dan penggerak perubahan di sekolah, sedangkan pihak sekolah dan siswa menjalankan dan mendukung program secara aktif. Hal ini menciptakan sinergi yang memudahkan implementasi penolakan dan pencegahan tindakan cyberbullying yang terjadi di media sosial masing-masing siswa/I.

Pentingnya Edukasi tentang Cyberbullying: Salah satu hal yang paling mencolok dari hasil PKM ini adalah betapa pentingnya edukasi mengenai cyberbullying. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang tidak sepenuhnya sadar akan dampak dari cyberbullying. Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mereka menjadi lebih peka terhadap perilaku bullying di dunia maya. **Peran Media Sosial dalam Pencegahan:** Media sosial memiliki potensi yang besar dalam menyebarkan pesan-pesan positif dan mengedukasi masyarakat. Dalam kegiatan ini, media sosial bukan hanya digunakan untuk kampanye pencegahan cyberbullying, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa media sosial bisa digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk merugikan orang lain.

Penggunaan Konten Kreatif sebagai Alat Edukasi: Pembuatan konten kreatif seperti poster, video, dan infografis terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan cyberbullying. Konten visual yang menarik mudah dipahami dan lebih cepat menarik perhatian para remaja yang menjadi target utama penyebaran informasi di media sosial.

Tantangan dalam Implementasi: Meskipun banyak siswa yang telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik, tantangan utama tetap ada dalam implementasi nilai-nilai positif di media sosial. Perubahan sikap dan perilaku di dunia maya memerlukan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan dari kegiatan ini, seperti pembinaan lanjutan dan pengawasan lebih lanjut dalam penggunaan media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa/i PkM UHN Medan di SMA Negeri 1 STM HILIR, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pencegahan tindak cyberbullying melalui media sosial di kalangan siswa/I. Peran aktif mahasiswa/i dalam mengedukasi siswa dan masyarakat sekolah mengenai pentingnya bersikap dalam bermedia sosial dengan memperhatikan beberapa hal yang akan menjaga keamanan siswa/I dalam bermedia sosial, juga mencegah siswa menjadi korban dan pelaku dari kasus cyber bullying. Program PKM ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 1 STM Hilir tentang bahaya cyberbullying serta memberikan keterampilan kepada mereka untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak dan positif. Meskipun masih terdapat tantangan dalam mengubah kebiasaan di dunia maya, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif bagi seluruh siswa.

Melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti sosialisasi mengenai pengertian cyber bullying, dampak cyberbullying, bahaya cyber bullying, serta pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi cyber bullying, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam praktik pencegahan cyberbullying melalui beberapa kegiatan yang dilakukan Mahasiswa/I PkM. Mahasiswa/i PkM berhasil membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan sejahtera dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi maupun melibatkan media sosial.

Pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir telah menunjukkan hasil yang positif. Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya cyberbullying serta mendorong mereka untuk menggunakan media sosial secara bijak. Namun, keterlibatan guru dan orang tua masih perlu diperkuat agar pengawasan terhadap aktivitas digital siswa lebih efektif. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat.

Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan dan mengembangkan program mencegah tindak cyberbullying agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, dengan melibatkan orang tua dan komunitas sekitar dalam upaya pencegahan serta memperkenalkan teknologi yang dapat membantu memantau perilaku online siswa. Secara keseluruhan, program PkM tentang cyberbullying ini telah memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, serta membuka kesempatan untuk pengembangan kebijakan dan pelatihan yang lebih intensif di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil dari dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi PkM Universitas HKBP Nommensen Medan di SMA Negeri 1 STM HILIR, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keberlanjutan program pencegahan tindak cyberbullying melalui penggunaan media sosial dan pendidikan aman cyberbullying di lingkungan sekolah:

1. Penyuluhan dan Sosialisasi CyberBullying dalam Kurikulum Sekolah
2. Keterlibatan Peran Orang Tua dalam Pencegahan CyberBullying
3. Menciptakan Sarana dan Prasarana Media Laporan CyberBullying Siswa
4. Pembuatan Kampanye Anti-CyberBullying yang Kreatif
5. Terapkan Program Anti-Cyberbullying di Sekolah
6. Melanjutkan program pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bijak untuk siswa lainnya.
7. Membuat kelompok pendampingan atau konseling untuk siswa yang mengalami atau terlibat dalam cyberbullying.
8. Menjalinkan kerjasama dengan pihak berwenang dan platform media sosial untuk memastikan adanya mekanisme pelaporan yang mudah dan cepat.
9. Program Edukasi Rutin:
 - a. Selenggarakan program edukasi yang berkelanjutan tentang *cyberbullying*, dampaknya, dan cara pencegahannya.
 - b. Libatkan ahli psikologi, konselor, dan praktisi media sosial dalam memberikan materi edukasi.
10. Literasi Media Sosial:
 - a. Ajarkan siswa tentang literasi media sosial, termasuk cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, mengenali konten negatif, dan melindungi privasi.
 - b. Berikan pemahaman tentang konsekuensi hukum dari tindakan *cyberbullying*.
11. Kampanye Anti-Cyberbullying:
 - a. Selenggarakan kampanye anti-*cyberbullying* secara berkala, seperti seminar, lokakarya, dan kompetisi kreatif.
 - b. Manfaatkan media sosial sekolah untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun budaya saling menghormati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari Tim Pelaksanaan kegiatan program Pengabdian kepada masyarakat (PkM) berjudul “Pencegahan Cyber Bullying Melalui Penggunaan Media Sosial” yang dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 1 STM HILIR, Jalan Pendidikan Dusun I Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat pada kegiatan ini, Tim kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam kami melaksanakan kegiatan ini, Tim kami juga mengharapkan agar kegiatan kegiatan seperti ini mampu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadikan sebuah fondasi dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, R. (2018). Cyberbullying dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Remaja Pengguna Media Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, L. (2020). Pencegahan Cyberbullying pada Anak dan Remaja di Era Digital. Malang: UMM Press.
- Prasetyo, A. (2019). Psikologi Cyberbullying: Dampak dan Solusi bagi Remaja. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Purnama, M. (2021). Cyberbullying di Media Sosial: Panduan untuk Orang Tua dan Guru. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, S. (2018). Cyberbullying dan Pendidikan Karakter dalam Era Digital. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, N. (2017). Peran media sosial dalam meningkatkan cyberbullying di kalangan remaja. Jurnal Psikologi, 12(1), 45-56.
- Sulistiani, S., & Sari, D. (2019). Dampak cyberbullying terhadap perkembangan psikologis remaja pengguna media sosial. Jurnal Pendidikan Psikologi, 8(2), 33-42.
- Santosa, A. (2018). Cyberbullying pada anak dan remaja di era digital. Jurnal Ilmiah Komunikasi, 10(2), 88-95.
- Suryani, L., & Rahmawati, D. (2020). Analisis cyberbullying melalui media sosial di kalangan pelajar. Jurnal Teknologi dan Komunikasi, 6(3), 105-112.
- Nugroho, H., & Fajriani, N. (2019). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental remaja. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 14(1), 22-31.